

BAB V

PENUTUP

5.1. Pembahasan Hasil Penelitian

Subjective well-being adalah keadaan seseorang yang dapat menerima kelebihan dan kurang yang dimiliki, mempunyai tujuan hidup yang jelas, menjadi orang mandiri sehingga tidak tergantung kepada orang lain, dan bisa menjalin interaksi positif, dapat terus ingin berkembang untuk menjadi lebih baik (Gunawan, 2019). Sehingga adanya kemampuan di setiap individu untuk mengevaluasi diri sendiri dan mampu melalui kesulitan tersebut. Data yang telah diperoleh dari ketiga individu yang mengajar anak autisme. Di dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang guru yang mengajar anak autisme tidaklah mudah sehingga harus memiliki kesabaran yang ekstra dan mempunyai interaksi yang positif dalam mengajar anak autisme. Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa *subjective well-being* terbentuk karena adanya sumber *subjective well-being* yang dimiliki setiap individu, adanya faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* dan tiga aspek dari *subjective well-being*.

Kesamaan pertama dapat dilihat persepsi tentang anak autisme, di kedua individu mempersepsikan anak autisme merupakan anak yang mempunyai dunia sendiri. Kesamaan berikutnya adalah *subjective well-being* memiliki tiga aspek dan mampu ditunjukkan oleh ketiga individu dalam penelitian ini. Aspek pertama *subjective well-being* merupakan kognitif menurut (Diener, 2009) yang mengatakan bahwa jika individu akan memiliki evaluasi dalam diri yang merasa keadaan hidupnya berjalan dengan baik. Pada kedua informan menunjukkan keberhasilan dan kegagalan dalam mengajar, informan juga dapat menemukan cara yang tepat untuk mendampingi anak autisme dan merasa perlu banyak belajar.

Dalam pengalaman saat bekerja ditemukan adanya afek kedua yakni afek positif pada ketiga subjek. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Csikszentmihalyi (Ariati, 2010) bahwa pekerjaan berhubungan dengan *subjective well-being* karena dalam bekerja mendapatkan stimulus yang optimal bagi seseorang untuk menemukan kesenangan, hubungan sosial yang positif, adanya rasa identitas dan dapat memaknai. Afektif positif sendiri menggambarkan pada diri seseorang terhadap pengalaman perasaan dan emosi yang menyenangkan dalam kehidupannya, seperti merasa bahagia, kasih sayang, rasa bangga menjalani kehidupan, rasa semangat dan antusias (Diener, 2009). Pada aspek afektif positif bahwa ditemukan persamaan yaitu ketiga informan merasa nyaman bekerja sebagai guru dan merasa menikmati

menjadi seorang guru anak autisme. ketiga informan memiliki kesabaran. Pada kedua informan merasa bangga dalam keberhasilan anak tersebut. Dalam penelitian Siagian (2012) motivasi terjadi karena adanya akibat dari individu dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Oleh karena itu, ada perbedaan motivasi yang dibuktikan oleh seseorang dalam menghadapi situasi tertentu yang dibandingkan oleh orang lain saat menghadapi pengalaman yang sama.

Dan aspek afektif negatif yang menggambarkan pengalaman perasaan dan emosi seseorang yang tidak menyenangkan terjadi dalam kehidupannya, seperti marah, sedih, kecewa (Diener, 2009). Ketiga informan merasa sedih ketika kelas tidak kondusif sehingga materi tidak tercapai. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Utami (2009) dimana perasaan sedih yang muncul pada seseorang dikarenakan adanya afek negatif yang dirasakan dengan adanya rasa kebingungan terhadap konflik yang dirasakan. Sejalan dengan penelitian Emmons (Utami, 2009) di mana afek negatif berhubungan dengan adanya rasa kebingungan seseorang terhadap tujuannya dan konflik dengan tujuannya.

Subjective well-being memiliki faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* yaitu faktor kepribadian, faktor harga diri, faktor dukungan sosial, dan faktor optimism. Faktor yang pertama merupakan faktor kepribadian yakni dimana seseorang memunculkan perasaan konsistensi, pemikiran dan beberapa perilaku dalam kehidupan (Diener, E., et al, 1999). Dari data yang didapatkan faktor kepribadian ketika individu memiliki perbedaan yang sangat signifikan yaitu salah satu individu mengikuti alurnya dan tidak merasa dengan paksaan orang lain. Pada individu yang lain merasa *happy*. Begitu juga dengan individu yang lain memiliki percaya diri dalam mengajar. Faktor yang kedua merupakan faktor harga diri dimana seseorang ketika mempunyai harga diri yang tinggi akan memiliki pemahaman mengenai nilai dan arti dalam hidup (Diener, et al, 1999). Salah satu individu memiliki arti hidup sebagai kesempatan. Di mana pada *subjective well-being* dalam pemahaman terhadap arti dan tujuan hidup yang dapat juga dilihat dari religius ketika seseorang memiliki kehidupan beragama yang tinggi akan diikuti dengan perilaku religius yang memberikan kesejahteraan dalam hidupnya menurut Wulandari (2013).

Faktor ketiga adalah faktor dukungan sosial merupakan bahwa seseorang lebih sering merasa bahagia dari pada merasa sedih (Diener, E., et al, 1999). Pada salah satu dari ketiga individu mendapatkan bentuk dukungan dengan tidak membatasi waktu individu pulang kerja. Faktor yang terakhir optimis dimana seseorang yang cenderung mempunyai rasa lebih bahagia dan lebih puas dalam kehidupannya (Diener, E., et al, 1999). Pada satu individu memiliki prinsip dalam mengajar,

satu individu lain memiliki semangat dalam mengatasi pembelajaran yang sedang berlangsung dan individu yang lain memiliki keyakinan dapat mengajar anak autisme. Yang dimana hal ini sejalan dengan Wulandari (2013) bahwa optimis membantu seseorang percaya bahwa dirinya memiliki potensi untuk mencapai kondisi yang lebih baik.

Intensitas dalam kesulitan setiap guru memiliki perbedaan dan dapat berlangsung selama pembelajaran berlangsung dan bahkan sampai guru dapat menerima keadaan kesulitan tersebut. Dalam mengajar anak autisme merupakan peristiwa yang sangat sulit bagi guru yang mengajar sekaligus dalam satu kelas bersama-sama dengan anak normal tetapi guru dapat mengatasi permasalahan tersebut.

5.2 Refleksi Penelitian

Selama proses berjalannya penelitian ini, terjadi berbagai macam hal yang sangat memberikan kesan terjadi untuk peneliti. Peneliti menemukan berbagai macam pembelajaran yang bisa diambil. Adapun pembelajaran yang diperoleh adalah:

1. Menambah pengetahuan dan pengalaman dari informan untuk peneliti yakni tentang bagaimana seorang guru yang mengajar anak autisme dengan mengajar anak normal bersamaan dalam waktu bersamaan. Peneliti menyadari bahwa banyak sekali yang harus dipelajari tentang anak autis sendiri dan belajar untuk mengatur emosi dalam diri guru tersebut.
2. Beberapa guru juga berdampak dari mengajar anak autis ini. Tetapi kembali lagi kepada individunya memaknai setiap proses suka-duka dalam kehidupannya saat mengajar anak autis secara pribadi dan harus selalu bersyukur dengan apa yang dilakukan sekarang.
3. *Subjective well-being* ini tidak mudah terbentuk jika tidak ada proses di dalamnya. Dimana pasti memiliki banyak cobaan dan rintangan yang harus dilalui, tetapi dengan adanya faktor pada *subjective well-being* salah satunya yaitu, dukungan dari keluarga, teman dan saudara dan masih banyak lagi dukungan yang bisa didapat. Di mana akhirnya setiap orang bisa memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan dan akhirnya bisa kembali semangat lagi. Ada pula usaha dari individu tersebut untuk meraih hal positif setelah kesulitan menghampiri individu.

Selain itu, penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan dan keterbatasan. Berdasarkan hasil refleksi yang peneliti lakukan, diketahui beberapa kekurangan dan keterbatasan sebagai berikut:

1. Saat mencari informan peneliti kurang mendapat banyak relasi untuk mendapatkan beberapa informasi terkait kriteria dalam penelitian ini. Walaupun mendapat beberapa calon informan, tetapi beberapa calon informan tidak ingin diwawancarai dengan alasan memiliki kesibukan lain.
2. Dalam teknis wawancara saat pengambilan data C dan P cukup susah untuk melakukan pertemuan, dikarenakan kedua informan memiliki kesibukan yang sangat padat, sehingga hanya dilakukan dua kali pertemuan untuk melaksanakan wawancara.
3. Peneliti tidak melakukan triangulasi data karena peneliti memang hanya benar-benar ingin melihat bagaimana *subjective well-being* itu terjadi dari sudut pandang, perasaan, pengalaman pribadi dari individu tersebut
4. Peneliti juga menyadari bahwa peneliti masih kurang dalam melakukan probing saat wawancara berlangsung. Karena dengan keterbatasan waktu kesibukan informan
5. Peneliti akhirnya menyadari kekurangan yang dilakukan peneliti yaitu selama proses wawancara pengambilan data.

5.3 Kesimpulan

Peneliti ini dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang guru yang mengajar anak autisme penting untuk memiliki *subjective well-being* dalam dirinya. Dimana ada kemampuan *subjective well-being* membuat ketiga informan dapat mengevaluasi diri sendiri dalam menjadi guru yang mengajar anak autisme sehingga dapat mencari cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Informan mempunyai semangat untuk banyak belajar untuk lebih mudah mengatasi apabila ada kesulitan dalam mengajar anak autisme. Aspek *subjective well-being* menjadi acuan dasar penelitian juga yang telah dipaparkan dengan jelas pada tiap-tiap aspek yaitu, kognitif dan afektif yang dibagi menjadi dua yakni afektif positif dan afektif negatif. *Subjective well-being* juga memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya yakni harga diri, kepribadian, optimisme, dan dukungan sosial.

5.4 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran yakni:

1. Bagi informan penelitian

Peneliti berharap informan pada penelitian ini untuk terus mengejar apa yang sudah menjadi keinginan bagi setiap informan. Peneliti sangat menyadari bahwa usia informan saat ini sangatlah sulit untuk harus belajar hal baru di setiap beda anak di dalam kelas. Peneliti juga berharap supaya informan mencari sumber-sumber dari manapun, agar bisa menambah pengetahuan dan pengalam dalam mengatasi anak yang berbeda dengan anak normalnya. Sehingga harapannya penelitian ini sudah memberi gambaran terhadap *subjective well-being* untuk setiap informan.

2. Bagi guru yang mengalami pengalaman yang sama

Terlihat dari berbagai hasil sumber dan faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* bahwa dukungan-dukungan dari keluarga, teman, dan saudara, maka peneliti berharap adanya orang-orang terdekat untuk guru yang mengajar anak autis mampu memberikan dukungan kepada guru. Peneliti juga berharap bagi guru supaya dapat memberikan semangat pada sesama guru yang sama dalam mengajar anak autis.

3. Bagi orang tua

Hasil yang sudah ada dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang *subjective well-being* sehingga peneliti berharap orang tua dapat memberikan bantuan, dukungan agar memberikan dukungan yang tepat untuk bisa menerima keadaan. Sehingga sebagai orang tua dapat menerapkan juga kepada anak yang autisme.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Dalam penelitian ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan, maka saran bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat mempertimbangkan dalam mengambil keputusan metode pengambilan data yang dilakukan secara langsung. Pemilihan informan dalam penelitian

juga harus dipertimbangkan dan menambah pemahaman lagi lebih mendalam tentang *subjective well-being*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Jufri, F. M., Anshori, I., & Fahyuni, E. F. (2021). *Menjadi Guru yang Well Being Dimasa Pandemi Covid-19*.
- Anindya, A. S., & Soetjningsih, C. H. (2017). Kepuasan Perkawinan dengan Kesejahteraan Subjektif Perempuan dengan Profesi Guru Sekolah Dasar. *INSAN: Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 2(1), 44–50.
- Ariati, J. (2010). Subjective Well-Being (Kesejahteraan Subjektif) dan Kepuasan kerja Pada Staf Pengajar (Dosen) di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*. (02), 117-123
- Asbari, M., at all. (2020). Studi Fenomenologi Work-Family Conflict dalam Kehidupan Gyry Honorer Wanita. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 180–201.
- Atmadja, K. (2020). Hubungan antara Kompen-Komponen Subjective Well Being dengan Internet Addiction. *Jurnal Psikologi Humanitas*, 4(1), 27–42.
- Compton, W. C. (2005). *Introduction to Positive Psychology*. USA: Thomson Learning.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif tentang Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Pendidik*. Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 20.
- Detiknews. (2020). *Anak Berkebutuhan Khusus butuh Panduan Tersendiri saat Belajar Daring*. <https://doi.org/>. <https://news.detik.com/berita/d-5067823/anak-berkebutuhan-khusus-butuh-panduan-tersendiri-saat-belajar-daring>
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, 125, 276–302.
- Diener, E. (Ed.). (2009). *The Science of Well-Being* (Vol. 37). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-2350-6>
- Firli Imas, Herry Widyastono, S. (2020). Analisis Kesiapan Guru Terhadap Program Inklusi. *Jurnal of Biology Education, Science & Teknology*, 3 No. 1, 127–132.
- Firmansyah, I., & Widuri, E. L. (2014). Subjective well-being pada guru sekolah luar biasa (SLB). *Doctoral Dissertation, Universitas Ahmad Dahlan*.
- Gunawan, L. R. (2019). Psychological Well-being pada Guru Honorer di Indonesia : A Literature Review. *Jurnal Psikologi Psikoislamedia*, 4(1), 105–113.
- Hayati, R., & Damanik, A. C. T. (2020). Subjective well being pada pendamping anak berkebutuhan khusus (autisme) di Pontianak. *Eksistensi*, 2(1), 28–40.
- Karimah, L. N. (2023). Subjective well being pada guru TK Masyitoh IV Laweyan Surakarta. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1), 52–65.
- KEMENPPA. (2018). *Hari Peduli Autisme Sedunia: Kenali Gejalanya, Pahami Keadaanya*.
- Keyes, C.L.M., Shmotkin, D., Ryff, C. D. (2002). Opmizing Well-Being: The Empirical Encounter of Two Traditions. *Journal of Psychology and Social Psychology*., 82 (6), 1007–1022.
- Leni, S. (2014). Kisah-Kisah Motivasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus Autis. *Javalitera*, 12.
- Mujahidin, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Cv. Nata Karya.
- Nugraha, S.A., Sudiatma, T., & Suswandari, M. (2020). Studi Pengaruh Daring Learning terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 265–276.
- Nurlathifah, N., & Damri, D. (2019). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Anggota Keluarga Melalui Media PECS (Picture Exchange Communication System) pada Anak Autisme Kelas TKLB di SLB Luak Nan Bungsu Payakumbuh. *Penelitian Pendidikan Khusus*, 7(2), 84–90.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai

- Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Poerwandari, K. (2017). Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. *LPSP3 UI ProBerau*. (2017). *Perlu Kesabaran Ekstra, Sering Dicakar hingga Digigit*. <https://doi.org/https://berau.prokal.co/read/news/51769-perlu-kesabaran-ekstra-sering-dicakar-hingga-digigit/6>
- Purnamasari, D. A. I., Satyadi, H., & Rostiana, R. (2020). Gambaran Professional Quality Of Life (Proqol) Guru Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 4(2), 315–321.
- Putra, R. M. (2015). Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Kalimat Sederhana Bagi Anak Autis Melalui Media Flip Chart. *Penelitian Pendidikan Khusus*, 4(1).
- Sagita, E. L. (2018). Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Media Flash Card bagi Anak Autisme Kelas TK B di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta. *Widia Ortodidaktika*, 7(1), 62–71.
- Siagian. Sondang, P. (2012). Teori Motivasi dan Aplikasi. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Sonia, V. H., & Pius, H. P. (2014). Subjective Well Being pada Remaja Ditinjau dari Kesadaran Lingkungan. *Psikodimensia*, 13(1), 12.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cv. Alfabeta.
- Suhail, K., & Chaudhry, H. R. (2004). Predictors of subjective well-being in an Eastern Muslim culture. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 23(3), 359–376.
- Surahman, F., Aprilia, N., & Karimun, U. (2021). Pengembangan Buku Saku Toilet Training Anak Autis Usia 5-10 Tahun. *JUDIKHU Jurnal Pendidikan Khusus*, 1, 31–39. <https://ejurnal.universitaskarimun.ac.id/index.php/JUDIKHU/index>
- Suswandari, M. (2019). Kooperatif Learning: Inovasi Pembelajaran bagi Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Scalfolding*, 1(1).
- Utami, M. N., & Putra, W. B. (2020). Fasilitas Ruang Khusus pada Sekolah Inklusi Binar Indonesia (Bindo) di Bandung. *Arsitektur Terracotta*, 2, 1.
- Utami. (2009). Keterlibatan dalam Kegiatan dan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*.
- Wulandari, T. (2013). *MASA KERJA DAN SUBJECTIVE WELL-BEING (STUDI TERHADAP GURU SLB BAGIAN B DAN C BAGASKARA SRAGEN)*.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>